

Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini

Elkana Chrisna Wijaya
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
chrisnazhang@gmail.com

Abstract: *Deborah's Leadership Pragmatism for Today's Christian Women's Leadership. The discussion on women's leadership is a contemporary issue that always brings polemic almost in various fields. The pros and cons of this matter from the beginning until the present remain a hot issue, while the freedom and involvement of women in the world of leadership, both in the spiritual and non-spiritual realms, is increasingly widespread and growing. Conditions and situations, of course, need to get a solution in the form of the contribution of thought, both theological and pragmatic. Conducting research on the subject, using a qualitative methodology, so that not only refers to the biblical texts that are directly related, but also refers to other texts relating to the research subjects, as well as using literature that is closely related to leadership. Thus, it is hoped that the results of this study will enlighten various parties and can be accounted for.*

Keywords: *Deborah; Judges 4-5; leadership; pragmatism; women*

Abstrak: Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini. Pembahasan mengenai kepemimpinan wanita merupakan isu kontemporer yang senantiasa mendatangkan polemik hampir di berbagai bidang. Pro dan kontra mengenai hal tersebut dari dulu hingga kekinian tetap menjadi isu hangat, sementara kebebasan dan keterlibatan kaum wanita dalam dunia kepemimpinan, baik itu di dunia keagamaan maupun sekular semakin luas dan terus berkembang. Kondisi itu, tentunya perlu mendapatkan solusi dalam bentuk sebut penelitian teologis yang dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pelaksanaan penelitian terhadap subyek tersebut, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sehingga tidak hanya mengacu pada teks Alkitab yang berkaitan langsung, namun juga mengacu pada teks-teks lainnya yang berkaitan dengan subyek penelitian, di samping juga menggunakan literatur-literatur yang berkaitan erat dengan kepemimpinan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini berupa sebuah penelitian Alkitabiah yang dapat memberikan pemecahan masalah dan dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan wanita Kristen di masa kini.

Kata Kunci: Debora; Hakim-hakim 4-5; kepemimpinan; pragmatisme; wanita

Article Genesis :

Received: 17 December 2019

Revised: -

Accepted: 31 December 2019

PENDAHULUAN

Hidup di dalam komunitas dan masa yang berbeda, tentunya memberikan perbedaan kultur/budaya, perbedaan perspektif, dan sebagainya. Namun harus diakui bahwa salah satu budaya yang hingga saat ini diduga oleh banyak orang, baik awam maupun para sarjana, sebagai pemicu dari pembatasan keterlibatan kaum wanita dalam dunia kepemimpinan, yaitu budaya patriarkhal. Asumsi masyarakat pada umumnya, baik kaum awam maupun sarjana telah menjustifikasi bahwa budaya tersebut dianggap sebagai budaya yang sama-sama mempengaruhi baik kepemimpinan Debora maupun kepemimpinan wanita di masa kini.

Dari sisi hubungan yang lainnya adalah adanya turunan atau warisan teologi. Maksud dari turunan atau warisan teologi dalam hal ini adalah bahwa nilai-nilai yang digunakan di masa lampau untuk menilai atau mengkritisi keberadaan kepemimpinan di masa kini, khusus untuk para wanita.

Penjelasan tentang kepemimpinan Debora terdapat dalam Hakim-hakim 5, khususnya di dalam ayat 7, 12 dan ayat 15. Ayat 7 kata kerja “bangkit” (קָוַם), dan sebutan sebagai “Ibu di Israel,” memberikan pembuktian bahwa Debora adalah “hakim” atau “nabiah.” Sementara dalam Hakim-hakim 5:12, kata kerja pertama menggunakan bentuk imperatif dari עוֹר “bangun,” dan kata kerja kedua memakai bentuk imperatif dari רבד “katakan” suatu “nyanyian,” yaitu nyanyian kemenangan Israel atas Kanaan. Dengan merujuk pada kesejajaran antara Debora dan Barak yang diperintahkan untuk (imperatif) “Bangkit” (קָוַם) dan “menggiring tawanan” (שָׁבַה), membuktikan bahwa keduanya, yaitu Debora dan Barak memiliki peranan dalam kemenangan tersebut. Meskipun tidak memberikan petunjuk mengenai keterlibatan Debora dalam peperangan tersebut, namun keberadaan Debora sebagai seorang pemimpin tampak nyata dalam Hakim-hakim 5:1. Para pemimpin Isakhar adalah “bersama” (עִם) Debora, dan “demikianlah” (כֵּן) pula kepada Barak.

Debora dengan arti “lebah madu”¹ adalah istri dari seorang pria yang bernama Lapidot, tinggal di sekitar Rama dan Betel. Posisinya sebagai seorang nabiah, dan sebagai hakim, di hadapan umat Israel, memberikan pemahaman mengenai kualitas yang luar biasa yang dimiliki oleh Debora. Menurut Abraham Kuyper kualitas Debora banyak dan beragam; tidak hanya memiliki ketajaman mental dan akal sehat, tetapi juga seorang wanita yang telah diberikan Tuhan karunia nubuat dan lagu.² Karena kemampuan ini ia berhasil memanggil rakyat bukit kembali ke Tuhan. Dia mengingatkan mereka dari sejarah yang signifikan mereka di Mesir dan Sinai dan menubuatkan kedatangan hari yang lebih baik. Sebagai hakim dia menetapkan keadilan dan sering memberikan saran. sehingga reputasinya telah menjadi dikenal umum. Israel kembali menemukan pusat umum Penyanyi wanita yang luar biasa ini.

Hal yang demikian pun disaksikan pula oleh Musa dalam Ulangan 18:15-19,

“Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan...seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban.”

Di hadapan umat Israel, Debora juga memiliki peranan sebagai seorang hakim yang berfungsi untuk “mengadili” umat Israel. Dengan merujuk kepada Kitab Ulangan 16:18-20, maka tentunya ada keadilan dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil Debora

¹ Merrill C. Tenney, peny., “Deborah,” dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*.

² Abraham Kuyper, “Deborah,” dalam *Women of the Old Testament* (Grands Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 72

dalam menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dibawa orang Israel ke hadapannya. Kuyper menyebutkan bahwa Debora memiliki “ketajaman mental dan akal sehat,” sehingga dapat mengadili dan memberikan keputusan-keputusan ilahi tersebut. Hal tersebut tampak secara jelas dalam Hakim-Hakim 4:6-9. “Kepekaan ilahi/rohani,” tidak muncul begitu saja dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen. Kehidupan dan kepekaan rohani wajib dibangun secara terus-menerus dengan dasar dan keyakinan yang kuat dalam Tuhan.³

METODE

Artikel ini merupakan kajian kualitatif literatur yang menggunakan metode analisis teks pada Hakim-hakim 4-5, dan deskriptif tentang konsep pragmatisme kepemimpinan wanita. Pengertian dari kata “pragmatisme” dalam konteks penelitian ini adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa pemahaman atas keberadaan kepemimpinan Debora dalam Hakim-hakim 4, baik dalam hal pengertian dan penerapannya, berimplikasi pada kepemimpinan wanita Kristen di masa kini. Implikasi tersebut dipandang perlu untuk dikaji, karena adanya perbedaan waktu, tempat, kultur dan lingkungan dari keduanya, yang sama-sama memberikan pengaruh kepada kedua hal tersebut.

PEMBAHASAN

Tantangan Keterlibatan Peranan Wanita dalam Organisasi Kristen di Masa Kini

Meskipun keterlibatan wanita di masa kini dalam berbagai peranan telah diakui oleh berbagai pihak, namun pada kenyataannya, secara keseluruhan kedudukan wanita, khususnya dalam dunia kepemimpinan keagamaan masih dianggap lemah. Kondisi yang demikian diungkapkan oleh Emanuel Gerrit Singgih,

Menurut saya secara keseluruhan kedudukan perempuan dalam struktur kepemimpinan gereja atau jemaat masih sangat lemah. Di Fakultas Teologi UKIT Tomohon seorang perempuan pernah mencapai kedudukan puncak sebagai dekan. *But that does not tell us anything.* Sama halnya dengan adanya kenyataan bahwa jabatan perdana menteri di sebuah negara dipegang oleh perempuan tidak berarti bahwa kedudukan perempuan sudah baik di negeri itu, demikian juga kedudukan perempuan di sebuah lembaga pendidikan teologi tidak ditentukan oleh kenyataan bahwa dekannya adalah seorang perempuan.⁴

Kesan tersebut tampaknya juga terbaca oleh Suroso, sehingga dalam pemaparannya mengenai kedudukan wanita di Indonesia.

Suroso mengatakan:

Sejarah Indonesia juga mencatat Megawati Soekarnoputri, yang pernah menjadi orang nomor satu di negeri ini. Rini Soewandi dan Mari Elka Pangestu duduk di kursi kabinet untuk posisi kementerian yang hampir selalu dipegang laki-laki. Sri Mulyani Indrawati terpilih sebagai menteri keuangan terbaik se-Asia versi Emerging Market Forum. Seorang perempuan, Ratu Atut Chosiyah, terpilih sebagai Gubernur Provinsi Banten. Akan tetapi, potret perempuan Indonesia secara keseluruhan ternyata belum

³ Elkana Chrisna Wijaya, “Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 2, Nomor 2 (April 2018). <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁴Emanuel Gerrit Singgih, “Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 106.

sepenuhnya cemerlang. Menurut Badan Pusat Statistik (2002), rata-rata pria Indonesia bersekolah 7,6 tahun sedangkan perempuan bersekolah 6,5 tahun. Data 2006 menyebutkan, 2 juta penduduk laki-laki memegang Ijazah sarjana dari berbagai strata, minimal diploma IV. Perempuan hanya 1,2 juta orang. Efek kesenjangan pendidikan ini cukup serius. Ekspresi dan keterwakolan perempuan dalam berbagai hal masih jauh dari mencukupi. Polisi perempuan, misalnya, hanya sebanyak 3,2 persen dari keseluruhan korps polisi. Komposisi perempuan di parlemen pun masih jauh dari target 30 persen karena baru terisi 11,3 persen.⁵

Dari penjelasan tersebut, tampaknya masih terdapat faktor-faktor atau asumsi-asumsi yang diduga masih cukup kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali masyarakat kristiani. Hal-hal tersebut tentunya dapat menjadi tantangan yang tidak mudah bagi kaum wanita dalam mewujudkan keterlibatan wanita dalam ranah kepemimpinan, yaitu dapat berupa hambatan, namun juga dapat menjadi peluang bagi para wanita untuk terlibat lebih luas lagi dalam dunia kepemimpinan.

Faktor-faktor yang Menghambat

Faktor-faktor yang menghambat peranan wanita tersebut merupakan pemikiran-pemikiran yang menjadi keberatan dari kelompok yang tidak menyetujui keterlibatan wanita lebih jauh dalam organisasi Kristen, khusus dalam posisi yang strategis, yaitu kepemimpinan. Beberapa pertimbangan yang umumnya dibangun oleh para sarjana maupun masyarakat patriarkhal Kristen terhadap kepemimpinan wanita, pada umumnya meliputi berbagai hal yang diurai pada sub bagian berikut.

Dogma

Sebagai *para-church* (pendamping gereja), tentunya organisasi Kristen memiliki kesamaan dengan gereja dalam beberapa hal. Salah satunya adalah terikat dengan dogma dari gereja atau orang yang berkepentingan atas organisasi tersebut. Dogma tersebut diyakini sebagai sebuah kepercayaan yang dibangun dari doktrin-doktrin Alkitab. Salah satunya adalah yang menjadi topik pembahasan dalam penulisan ini, yaitu mengenai peranan wanita. Suroso mengatakan:

Keterkaitan antara doktrin baptis dan pelarangan perempuan menjadi gembala di Gereja Baptis Indonesia sudah dilakukan dan disepakati dalam kongres Umat Baptis. Namun, belum ada studi empiris yang mendalami keterkaitan dogma GBI secara teologis, sosiologis, dan pragmatis terhadap pelarangan tersebut. Bahkan dalam butir-butir doktrin GBI hanya menyebutkan prinsip-prinsip bahwa GBI adalah gereja lokal, bersifat otonom, tata pemerintahan kongregasional, dan terikat dalam satu keluarga besar.⁶

Di samping adanya kesalahpahaman mengenai konsep “patriark” dalam Alkitab (Israel) serta hasil dari “tafsiran Talmud,” yang berlebihan dalam memandang peranan wanita di masa lampau, harus diakui bahwa ada beberapa teks Alkitab yang bias (ambigu), khusus-

⁵Suroso, *Pro – Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*, (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009), 52.

⁶Suroso, *Pro – Kontra*, 19.

nya yang berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita. Hal tersebut tentunya menimbulkan kebingungan dan pertentangan di antara orang-orang Kristen sendiri.

Sehubungan dengan peranan wanita dalam kepemimpinan, dalam pengamatan David Hocking, terdapat pasal-pasal utama, khususnya dalam surat-surat Paulus yang menimbulkan kebingungan dan kontroversi, di antaranya mengenai ketaatan seorang istri kepada suami, larangan bagi wanita untuk mengajar, tuntutan untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan ibadah serta kualifikasi penatua/diakon.⁷ Penafsiran dan pemahaman yang keliru terhadap teks Alkitab, tentunya menghasilkan pemikiran teologis yang keliru dan secara otomatis menghasilkan dogma yang sesuai dengan pemikiran tersebut. Hal itu pula yang terjadi pada kelompok patriark konservatif, sehingga menghasilkan paradigma patriarkat yang menuai kontroversi yang berkepanjangan.

Stereotip Gender

Alasan lain dari kurangnya dukungan terhadap kepemimpinan wanita, baik yang datang dari para sarjana, maupun masyarakat, dikarenakan adanya stereotipe. Berkaitan dengan isu kepemimpinan wanita, stereotip tersebut pada umumnya berhubungan dengan *gender*. Secara alamiah, perspektif seseorang atau masyarakat digiring pada paradigma yang berstereotip gender, yaitu mengenai “pembedaan” pria dan wanita. Kondisi tersebut membuat dan membentuk pemahaman individual terhadap karakteristik tertentu, baik secara fisik, kepribadian, kognitif maupun kompetensi, yang terdapat pada pria dan wanita. Wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah secara fisik, dan laki-laki kuat. Wanita dianggap sebagai makhluk irasional, emosional, lembut, mudah menangis, tidak mandiri, penakut. Sebaliknya pria adalah makhluk yang lebih rasional, mandiri, berinisiatif, pemberani dan sebagainya. Jadi ada pandangan mengenai maskulinitas yang terkait dengan laki-laki, dan femininitas yang terkait dengan perempuan.

Akibat dari stereotipe gender tersebut, secara otomatis mempengaruhi pemikiran seseorang atau masyarakat terhadap peran-peran yang harus dijalankan oleh masing-masing gender. Pria adalah kepala keluarga yang wajib menafkahi istri dan anak-anaknya, akibatnya hanya pria yang pantas menjadi pemimpin karena ia rasional, kuat, mandiri, dan sebagainya. Sementara wanita diberi peran yang sesuai dengan karakteristik yang telah dilekatkan pada kaum wanita, yaitu mengasuh anak, memasak, karena ia punya kelembutan dan kesabaran, apalagi wanitalah yang secara biologis memiliki fungsi untuk melahirkan, secara fisik lebih lemah dan sebagainya.

Hal itulah yang menjadi sebab dari kekuatiran dan ketakutan dari individu-individu maupun masyarakat yang memegang paradigma gender tersebut, ditambah lagi dengan kerumitan dan keberagaman masalah yang ada dalam dunia kepemimpinan, membuat kelompok tersebut berkeyakinan dan beranggapan bahwa bahwa wanita tidak dapat dan tidak selayaknya menjadi seorang pemimpin. Lebih baik wanita tetap berperan sebagai orang yang dipimpin oleh pria, karena pria lebih kuat, lebih mampu dan terbiasa dalam menghadapi masalah-masalah yang rumit tersebut.

⁷Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 115.

Hal yang juga perlu dipertimbangkan lagi dari stereotipe gender tersebut adalah bukan hanya perlakuan yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan tersebut, namun juga terbentuknya konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis pekerjaan berdasarkan masing-masing gender. Hal itu pula yang menjadi salah satu faktor penghambat yang membuat wanita dianggap tidak pantas untuk menjadi pemimpin dan memimpin. Dalam salah satu penjelasannya mengenai faktor penghambat peranan wanita, khususnya mengenai pandangan bahwa perempuan tidak cocok menjadi teolog dan mendapat kedudukan yang memadai dalam lembaga pendidikan teologi. Singgih berkata:

Citra pengajar teologi ini sampai sekarang menurut saya masih sangat berat ke laki-laki. Hanya laki-laki yang dapat berpikir abstrak dan menangani hal-hal yang rumit seperti halnya persoalan-persoalan dogmatis dan etis. Kesan yang diperoleh adalah bahwa hanya laki-laki yang dapat berpikir mendalam dan sistematis-filsafati. Hanya laki-laki yang dapat mempersiapkan pengkhotbah-pengkhotbah dengan baik.⁸

Hierarki

Pemikiran tentang hierarki semakin kuat, manakala para sarjana mengacu kepada salah satu pengajaran yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus, mengenai hubungan pria dan wanita dalam keluarga, yaitu yang terdapat dalam 1 Korintus 11:3, yang menyatakan: “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala (Yunani: *kephale*) dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” Kata “kepala,” (*kephale*), dipahami dan dimengerti sebagai bentuk otoritas atau hierarki pria terhadap wanita.

Ungkapan di dalam 1 Korintus 11:3 tersebut menunjuk pada kepemimpinan suami atas istrinya sendiri, bukan semua laki-laki atas semua perempuan! Alkitab mengajarkan penundukan seorang istri kepada suaminya sendiri, dan bukan kepada suami orang lain atau laki-laki lain.⁹ Ungkapan tersebut tidak berbeda jauh dengan pernyataan Meyers yang berkata bahwa perempuan Israel tidak didominasi di semua aspek masyarakat Israel melainkan adalah aktor otonom dalam berbagai aspek rumah tangga dan kehidupan masyarakat.¹⁰ Kesalahmengertian terhadap teks tersebut juga diluruskan oleh John Stott,:

Ke-kepala-an suami adalah ke-kepala-an yang lebih bertujuan mengayomi ketimbang mengontrol, lebih merupakan tanggung jawab ketimbang otoritas. Sebagai “kepala,” ia menyerahkan dirinya bagi istrinya dalam kasih, sama seperti dilakukan Kristus bagi tubuh-Nya (jemaat-Nya). Sasarannya bukan meremukkan dia, melainkan membebaskan dia. Sebagaimana Kristus menyerahkan diri-Nya bagi pengantin-Nya, dengan tujuan menampilkannya di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat, maka demikian pula suami menyerahkan dirinya bagi pengantinnya dengan tujuan menciptakan kondisi dalam mana si isteri bisa bertumbuh mencapai kegenapan kepemimpinannya.¹¹

Dengan esensi yang serupa dengan argumentasi di atas, Wayne Grudem juga mengkritisi pemahaman orang-orang Kristen sepanjang sejarah yang biasanya memahami kata *kephale* (kepala) dalam ayat tersebut memiliki arti “otoritas atas,” tetapi banyak penulis telah meng-

⁸Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, 106-07.

⁹Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, 117.

¹⁰Meyers, *Was Ancient Israel a Patriarchal Society?*, 27.

¹¹Stott, *Isu-Isu Global*, 355.

hancurkan pengertian tersebut dalam beberapa tahun terakhir, sebaliknya mengklaim bahwa “kepala” dalam konteks tersebut memiliki arti “sumber” atau “asal muasal,” jadi Kristus adalah sumber dari setiap pria, Kristus adalah sumber gereja, dan—mengacu kepada Adam dan Hawa—pria adalah sumber dari wanita. Raymond C, Ortlund, Jr., membagi Kejadian 1:26 dalam tiga baris.¹² Pembagian itu menjadi: Maka Allah telah menciptakan manusia dalam gambar-Nya sendiri (baris 1); dalam gambar Allah Ia telah menciptakan dia (laki-laki); laki-laki dan perempuan Ia telah menciptakan mereka (baris 3); Masing-masing dari tiga baris ini membuat sebuah pokok. Baris satu menegaskan penciptaan ilahi manusia. Kita berasal dari Allah. Baris dua tumpang tindih dengan baris satu, kecuali hal tersebut menyoroti gambar ilahi dalam diri manusia. Kita memiliki keserupaan dengan Allah. Baris tiga secara berani menegaskan seksualitas ganda manusia. Kita adalah pria dan wanita.

Gilbert Bilezikian dalam penafsirannya tentang kata “mereka,” baik laki-laki dan perempuan, sebagai “manusia,” dalam Kejadian 1:26, menuliskan:

...penyebutan “man” adalah sebuah istilah umum untuk “manusia”...meliputi baik laki-laki dan perempuan. Fakta ini dibuat khusus dalam Kejadian 5:2 dimana kata *man* menunjuk baik laki-laki dan perempuan: “Ia telah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan; pada saat mereka diciptakan, Ia memberkati mereka dan memanggil mereka ‘man.’” (NIV)¹³

Penjelasan yang diberikan baik dalam Perjanjian Baru oleh Paulus maupun dalam Perjanjian Lama seperti yang telah di uraikan di atas, tentunya tidaklah bertolak belakang satu dengan yang lainnya, melainkan lebih merupakan pernyataan-pernyataan yang progresif. Sama sekali tidak ada pertentangan atau kontroversi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Argumentasi yang demikian dapat dipertanggung jawabkan karena adanya premise dan keyakinan bahwa Alkitab tidak akan pernah membantah dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang Mendukung

Mengkaji dari prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah yang berlaku, baik untuk pria maupun wanita, maka ada tiga faktor yang harus menjadi perhatian seorang pemimpin wanita, untuk menjadi pemimpin yang efektif. Faktor-faktor tersebut meliputi: kerohanian, karakter dan kualitas diri/kemampuan dalam memimpin.¹⁴

Kerohanian

Tokoh-tokoh iman, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberi bukti bahwa unsur iman dan kedekatan dengan Tuhan mendatangkan keberhasilan dalam diri pemimpin tersebut. Yusuf putra Yakub menjadi salah satu tokoh iman yang mengalami keberhasilan dan penyertaan Allah, karena imannya yang tahan uji. Tidak ada satu pun teks Alkitab yang memberikan catatan kelam kehidupan Yusuf. Sementara tokoh Barak dalam Hakim-hakim 4:6-9, menjadi salah satu bukti dari tokoh yang gagal karena ketidakpercaya-

¹²Raymond C, Ortlund, Jr., “Male-Female Equality and Male Headship Genesis 1-3,” in *Recovering Biblical Manhood & Womanhood*, ed., John Piper & Wayne Grudem (Illionis, Crossway Books, 2006), 97.

¹³Gilbert Bilezikian, dikutip dalam Raymond C, Ortlund, Jr., “Male-Female Equality and Male Headship Genesis 1-3,” in *Recovering Biblical Manhood & Womanhood*, ed., John Piper & Wayne Grudem (Illionis, Crossway Books, 2006), 97.

¹⁴Marantika, Bahan Kuliah: *Managemen Kepemimpinan*.

annya. Akibat dari ketidakpercayaannya, Barak kehilangan kehormatannya sebagai seorang pahlawan besar. Kemenangannya tidak lengkap karena musuh besarnya tewas di tangan seorang wanita. Sebagai seorang pemimpin rohani, penginjil dan pengajar yang diakui, baik di dalam maupun di luar negeri, Marantika mengatakan:

Isu yang paling penting sebagai pola hidup seorang pemimpin Kristen adalah kehidupan rohani yang bermutu. *The prayerless church is the Christless church* (Spurgeon). Kesetiaan Allah dalam mencari dan menggunakan seseorang sampai pada kapasitas tertinggi, bila syarat-syarat kerohanian diperhatikan. Kegagalan dapat ditemukan dalam semua tokoh Alkitab, kecuali Yesus, bahkan ada yang mencapai titik terparah. Namun rahasia mereka ialah bahwa mereka tidak pernah berdiam diri dalam keparahan itu terus-menerus, tetapi mereka bangkit, belajar dari kegagalan itu, bertobat dan dipakai lebih hebat lagi.¹⁵

Karakter

Seorang pemimpin yang unggul, bukan hanya mengedepankan kehidupan iman dan kehidupan rohani yang sehat, namun juga mempertahankan karakter yang teruji dalam segala situasi. Menurut Marantika seorang pemimpin yang memiliki karakter dewasa, memiliki ciri khas sebagai berikut: antusias, integritas, disiplin, percaya diri, tegas, keberanian, dan tidak egois.¹⁶ Hal ini ditunjukkan oleh seorang pemimpin yang dapat melupakan keperluan pribadinya untuk kepentingan yang lainnya. Lebih lanjut Marantika juga mengemukakan mengenai ketidakdewasaan karakter seorang pemimpin rohani, yang tampak melalui hubungan kerjanya dengan orang lain atau orang yang dipimpinnya. Di antaranya adalah: Kurang taktis dalam pergaulan dengan orang-orang lain. Selalu campur tangan dengan urusan orang lain (intervensi dengan pekerjaan orang lain). Tidak mau perubahan terjadi, karena merasa tidak aman. Kalau terjadi krisis selalu mencari kambing hitam, melempar tanggung jawab. Tidak mampu menciptakan semangat kerja sama/kebersamaan karena tidak memiliki semangat kebersamaan. Tidak tahan kalau dikritik orang lain/takut tersaingi. Kritis terhadap orang lain, terlalu berlebihan dalam mengkritik. Penuh problema dan berputar-putar dalam masalah dan tidak keluar untuk menuju pada sasaran. Suka mengkritik tapi tidak mau menyelesaikan masalah.¹⁷

Kualitas Diri

Menurut Hanz Finzel, dalam bukunya yang berjudul “Sepuluh Besar Kesalahan yang dibuat Pemimpin,” keberadaan pemimpin yang berkualitas merupakan fenomena yang tampaknya langka di jaman sekarang. Ada banyak lowongan namun semakin sedikit calon yang memenuhi persyaratan. Sekarang banyak organisasi, baik dalam pemerintahan, keagamaan maupun institusi pendidikan mengalami kesulitan dalam mencari pemimpin untuk mengisi kekosongan yang ada.¹⁸ Kualitas diri, berarti berbicara mengenai kemampuan seorang pemimpin, baik pria maupun wanita dalam mengarahkan, mengawasi dan mengembangkan organisasi dan orang yang dipimpinnya. Untuk hal tersebut, seorang pemimpin wajib untuk belajar

¹⁵Marantika, Bahan Kuliah: *Managemen Kepemimpinan*.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Hanz Finzel, *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuak Pemimpin* (Batam: Interaksara, 2002)

dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan dunia kepemimpinan yang akan dihadapinya hari demi hari. Ke-kompleks-an masalah dalam dunia kepemimpinan, membuat seorang pemimpin tidak boleh berhenti untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas dirinya, sekalipun berada dalam ranah rohani.

Selanjutnya Finzel, memberikan beberapa hal yang seringkali dilakukan oleh seorang pemimpin organisasi Kristen, yang tidak menggambarkan kualitas diri seorang pemimpin yang efektif, di antaranya adalah: Para pemimpin zaman sekarang meniru kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mereka amati dalam diri pemimpin lainnya. Para pemimpin zaman sekarang seringkali tidak memiliki ketrampilan dasar untuk tuntutan-tuntutan kepemimpinan yang umum. Para pemimpin zaman sekarang tidak memiliki model peran serta pembimbing yang baik. Para pemimpin zaman sekarang tidak mendapatkan pelatihan formal dalam kepemimpinan.¹⁹ Alasan lain yang membuat seorang pemimpin rohani wajib untuk mengembangkan kualitas diri adalah dikarenakan terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat modern, seperti yang diungkapkan oleh A. Dale Timpe, sebagai berikut: “Perubahan sosial, inovasi teknologi dan bertambah ketatnya persaingan dewasa ini, menghadapkan pemimpin bisnis kepada tantangan yang sulit.”²⁰

Menyadari kompleksitas masalah dalam dunia kepemimpinan, tidak seharusnya membuat seorang pemimpin, dalam hal ini pemimpin wanita menjadi berkecil hati atau tawar hati. Tantangan tersebut seharusnya justru memacu setiap pemimpin rohani, baik pria maupun wanita untuk tidak hanya mengedepankan perkara-perkara rohani, namun juga memperhatikan kualitas diri pemimpin, dengan memperlengkapi diri dengan hal-hal yang ada di dalam maupun di luar diri pemimpin itu sendiri. Dengan demikian, yang menjadi harapan setiap pemimpin, visi, misi dan tujuan organisasi yang dipimpinya tercapai.

Posisi Wanita Indonesia di Masa Kini

Penjelasan dalam bagian sebelumnya telah memberikan pandangan mengenai faktor-faktor pendukung internal yang semestinya juga dimiliki oleh pemimpin wanita. pada bagian ini juga merupakan faktor pendukung eksternal, yang menempatkan posisi peranan wanita relatif cukup tinggi dan menguntungkan. Secara umum, kondisi Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan negara-negara lainnya dalam memandang dan menyikapi keberadaan peranan wanita. Sistem patriarkhis-patrilinial, merupakan sebuah sistem yang cukup masif dan sistemik di Indonesia, yang tidak mudah dipatahkan. Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia merupakan salah satu negara yang juga membuka diri terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum wanita. Negara, masyarakat, dan gereja di masa kini telah memberikan kesempatan yang cukup besar bagi para wanita berkiprah di dalamnya.

Negara

Sejarah Indonesia membuktikan sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa terdapat campur tangan dan kontribusi yang berharga dari para wanita Indonesia. Sejarah mengukir

¹⁹Finzel, *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuak Pemimpin*.

²⁰A. Dale Timpe, *Kepemimpinan dalam Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*, peny. A. Dale Timpe (Jakarta: Gramedia Asri Media, 2000), ix.

bahwa peranan wanita cukup masif dalam memperjuangkan dan membangun kejayaan Indonesia, bahkan terdapat beberapa orang dari kaum wanita tersebut menduduki posisi-posisi yang strategis, bahkan di kursi puncak kepemimpinan, baik dalam membuat keputusan administratif maupun untuk berperang. Suroso mengatakan Perjalanan sejarah nusantara sendiri tidak luput diwarnai oleh sosok-sosok perempuan yang menduduki puncak kepemimpinan atau memberikan sumbangsih berharga bagi masyarakat luas. Sima ditabalkan menjadi Ratu Kerajaan Kaling pada 674 dan dikenal sebagai pemimpin yang adil. Tribuana Tungga Dewi (1328-1350) menjadi Ratu Majapahit ketika kerajaan tersebut bergejolak dan berhasil memimpinya menuju kejayaan, antara lain dengan mengangkat Gajah Mada dari kasta terendah, sudra, sebagai patih. Martha Christina Tiahahu pada 1817 bersama ayahnya, Paulus Tiahahu, memberontak terhadap Belanda dan merebut Benteng Beverwijk. Cut Nyak Dien (1850-1908) adalah pejuang dalam Perang Aceh melawan Belanda, yang terus berjuang setelah suaminya, Teuku Umat, gugur. Selanjutnya R.A. Kartini (1879-1904), putri Bupati Jepara, dikenal sebagai peletak dasar emansipasi perempuan dan kesetaraan gender.

Ukiran sejarah tersebut, membuat posisi atau kedudukan sosial wanita di Indonesia cukup menguntungkan dan tidak terpinggirkan, sehingga menjadi salah satu alasan bagi negara untuk memberikan pengakuan dan dukungan yang selanjutnya ditetapkan dalam TAP. MPR No. IV/MPR/1978, yang secara khusus membahas peranan perempuan dalam Pembangunan dan Pembinaan Bangsa yang telah di atur dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang berbunyi sebagai berikut:

- a) Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam kegiatan pembangunan.
- b) Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya, dalam rangka pembinaan manusia Indonesai seutuhnya.
- c) Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan ketrampilan wanita perlu ditingkatkan di berbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhannya.²¹

Ketetapan tersebut di atas, secara tidak langsung memberikan kesempatan yang cukup luas bagi kaum wanita untuk mengembangkan kapasitas dan peranannya di bangku pemerintahan, salah satunya adalah dengan menetapkan kuota keterwakilan perempuan sebesar 30% dari jumlah kursi parlemen, yang diberlakukan sejak Pemilu legislatif tahun 2004.

Tujuannya adalah untuk mendorong keterwakilan perempuan yang bisa menyuarakan kebutuhan perempuan. Kompasiana.com menuliskan mengenai keberadaan persyaratan kuota 30% tersebut, demikian:

Undang-Undang ini diberlakukan. Intinya : setiap parpol yang mengajukan calon anggota legislatif yang akan berlaga di Pemilu, WAJIB komposisinya 30% perempuan dan 70% laki-laki. Perhitungan komposisi ini berlaku untuk setiap Daerah Pemilihan (Dapil), hingga Dapil terkecil–kumpulan beberapa kecamatan dalam suatu Kabupaten/

²¹TAP MPR No. IV/MPR/1978, yang dikutip dari Suroso, *Pro – Kontra*, 58-59.

Kota—untuk Caleg DPRD tingkat II. Setiap Dapil sudah memiliki kuota berapa jumlah anggota legislatif terpilih yang akan mewakili Dapil tersebut. Dan setiap partai politik berhak mengajukan calon anggota legislatif (caleg) sebanyak 2x lipat dari jumlah kuota kursi di Dapil tersebut. Dari jumlah caleg yang diajukan itu, wajib 30% diantaranya harus perempuan.²²

Masyarakat

Meskipun secara hukum posisi wanita berada di posisi yang relatif cukup tinggi dan menguntungkan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya hal tersebut belum berlaku secara merata dan semestinya khususnya di tengah-tengah masyarakat lapisan sosial bawah, yang tingkat pendidikannya rendah atau sedang. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri dari banyak suku, mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh masyarakat Jawa. Dengan kata lain, masyarakat tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi Indonesia, mengingat bahwa pucuk pimpinan di negeri ini, hingga hari ini didominasi oleh tokoh-tokoh yang berlatar belakang budaya Jawa.

Budaya yang bias tersebut juga menjadi perhatian dan pengamatan dari Frans Magnis Suseno, yang dicatat oleh Suroso:

Hubungan antar suami dan istri realitas biasanya tidak sesuai dengan gambaran ideal yang dilukiskan dalam masyarakat Jawa tentang hubungan itu. Menurut gambaran itu ayah adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi istri dan, ia menjamin penghidupan mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka. Dalam kenyataan peran ibu sebenarnya lebih kuat. Ibu adalah pusat keluarga, pada umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, misalnya mengenai pilihan sekolah, pekerjaan, dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya, dan pada saat-saat yang kritis, dalam kesulitan ekonomi, ada bencana alam, dan lain sebagainya biasanya ibulah yang memperhatikan keluarganya, juga secara ekonomi. Sedangkan ayah sering memainkan peranan yang relatif marginal.²³

Peranan wanita di tengah-tengah masyarakat Indonesia tampaknya semakin didukung oleh kondisi zaman. Modernisasi, emansipasi perempuan, dan masuknya pengaruh budaya Barat, telah menggeser pola relasi gender yang bias tersebut, semakin mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan. Meskipun demikian, harus diakui bahwa implementasi dari kemajuan tersebut, belum sepenuhnya terimplementasi secara luas dan merata, seperti yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Gereja dan Organisasi Kristen

Implikasi dari sistem patriarkhi, tampaknya tidak hanya menjadi bagian dari negara dan masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, gereja pun berada dalam kerangka patriarkh. Kondisi tersebut nampaknya pula membuat peranan wanita di mata gereja dan organisasi Kristen, tidak berbeda jauh dengan dengan hal-hal yang telah dijelaskan di bagian negara dan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Gereja Baptis Indonesia (GBI), yang oleh

²²Ira Oemar, *Kuota 30% Perempuan di Parlemen: Kebutuhan atau Persyaratan?* http://www.kompasiana.com/iraannisa/kuota-30-perempuan-di-parlemen-kebutuhan-atau-persyaratan_ diakses 5 Juni 2016.

²³Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 170, yang dikutip oleh Suroso, *Pro – Kontra*, 56.

Suroso, sebagai seorang yang terlibat dalam organisasi tersebut disebut sebagai salah satu lembaga yang membawa nilai-nilai agama yang turut memperkuat hegemoni pria atas wanita yang berlangsung di Indonesia, yaitu dengan melakukan pembatasan terhadap peranan wanita dalam ranah tersebut.²⁴ Meskipun demikian, di masa-masa mendatang nampaknya akan didapati kemajuan atau perkembangan dari kondisi di atas menuju ke arah yang lebih positif bagi perkembangan pelayanan kaum wanita, mengingat bahwa wacana mengenai hal tersebut telah diangkat ke permukaan dan menjadi pembahasan yang hingga hari ini terus diperdebatkan di kalangan tokoh-tokoh GBI.

Beberapa Sinode dan gereja di Indonesia, yang penulis ketahui, di antaranya seperti Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Semarang, gembala sidang setempat adalah seorang wanita, yaitu Pdt. Yeanny Moestikasari Soeryo, M.Th., yang mengawali pelayanan sejak tahun 1984 di jemaat lokal tersebut sebagai seorang fulltimer, sebagai pembimbing remaja, pemuda dan wanita, lalu menjadi wakil gembala dan menjadi gembala utama pada tahun 1993 hingga 2017.²⁵ Di Gereja Pantekosta di Indonesia Shiloh, di Parakan, digembalakan pula oleh seorang wanita, yaitu Pdt. Esther Hastuti Widiatmadja, yang oleh Sinode GPDI ditahbiskan menjadi Gembala Sidang jemaat lokal untuk melanjutkan tugas penggembalaan dari sang suami, Alm. Pdt. Petrus Eddy Widiatmadja, mulai dari tahun 1998 sampai sekarang.²⁶ Demikian pula di beberapa gereja lokal lainnya.

Sementara di dalam organisasi Kristen sendiri, yang pada umumnya terdiri dari Yayasan Kristen dan lembaga pendidikan teologi Kristen, pembatasan mengenai peranan wanita tidaklah seketat yang terjadi di gereja. Meskipun keterlibatan kaum wanita di berbagai organisasi Kristen yang dimaksud, secara jumlah belum terlalu menggembirakan, namun hal tersebut telah dibuktikan melalui kiprah kaum wanita yang terlibat baik dalam Yayasan maupun lembaga pendidikan teologi, baik yang duduk di kursi kepemimpinan maupun sebagai dosen atau pengajar, seperti yang telah dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Kesimpulan

Kesimpulan ini bukan hanya didasarkan pada hasil analisis terhadap kepemimpinan Debora dalam Kitab Hakim-hakim 4-5, namun juga mengacu pada tanggung jawab orang percaya, tidak terkecuali wanita, untuk memenuhi tugas dan panggilan-Nya, seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4:11-16. Pertama, dengan mengacu kepada pemikiran beberapa pakar atau teolog yang telah memikirkan dan menggumuli personal-an tersebut. kontribusi tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa berbagai hambatan dan tantangan bagi wanita dalam peranannya akan selalu ada dalam setiap situasi dan tidak bisa dihindari. Meskipun demikian, semangat untuk menciptakan keadilan bagi wanita dalam peranannya bagi organisasi Kristen harus tetap ada, terutama di kalangan orang-orang percaya. Dengan demikian, masing-masing pihak perlu mengkaji kembali teks-teks yang selama ini dianggap sebagai

²⁴Ibid., 79.

²⁵Wawancara tertulis dengan Ibu Pdt. Yeanny Moestikasari Soeryo, M.Th, selaku Gembala Sidang GKMI Semarang di Semarang, periode penggembalaan, 1993 – sekarang.

²⁶Wawancara tertulis dengan Ibu Pdt. Esther Hastuti Widiatmadja, selaku Gembala Sidang GPDI Shiloh di Parakan-Temanggung, periode penggembalaan, 1998 – sekarang.

dasar dari keputusan atau tindakan untuk menentukan peranan seorang wanita dalam sebuah organisasi Kristen, khususnya sebagai seorang pemimpin wanita. Premise daripada himbauan tersebut, di karenakan sebuah pemikiran logis, bahwa keputusan yang keliru, disebabkan karena sebuah pemahaman yang keliru. Pemahaman yang keliru disebabkan karena dogma yang keliru (sesuai dengan konteks penulisan ini), dogma yang keliru dikarenakan penafsiran yang keliru pula.

Kedua, masing-masing pihak perlu untuk bersikap terbuka, dengan cara mengurangi atau menghilangkan stereotipe *gender*, yang kemungkinan selama ini, baik disadari atau pun tidak disadari, melekat dalam diri seseorang. Yaitu dengan cara membangun hubungan egaliter (hubungan yang sederajat), di antara pria dan wanita, terutama dalam dunia kepemimpinan, tanpa merasa takut kehilangan kekuasaan atau merasa takut tersaingi.

Ketiga, penulis juga memberikan pemikiran bahwa kaum wanita juga perlu menempatkan diri pada posisi yang semestinya. Maksudnya adalah tidak memposisikan diri sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya karena keberadaannya sebagai wanita, sehingga memberikan kesan untuk membenarkan posisi dari stereotipe gender. Untuk itu kaum wanita terutama yang berada dalam dunia kepemimpinan dalam organisasi Kristen, memperhatikan dan mengembangkan faktor-faktor pendukung yang merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, seperti penjelasan yang berikutnya, namun tanpa bermaksud untuk melebihi atau bersaing dengan kaum pria. Wanita dan pria adalah sama dan sederajat di mata Allah. Bagi organisasi Kristen yang bersangkutan, artinya yang di dalamnya terdiri tidak hanya dari kaum pria, namun juga wanita, hendaklah memiliki komitmen untuk memberikan apresiasi atau kesempatan kepada anggota-anggota organisasi tanpa membedakan *gender*, dan berkomitmen untuk menghindari diskriminasi *gender*.

REFERENSI

- Bennis, Warren. *On Becoming A Leader: The Leadership Classic*. USA: Alfred A. Knopf, Inc., 2009.
- David H. Olson, David H., dan DeFrain, John. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. Boston: McGraw Hill, 2003.
- Finzel, Hanz. *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuat Pemimpin*. Batam: Interaksara, 2002.
- “Genesis,” in *The Bible Knowledge Commentary Old Testament*, ed., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. USA: Zondervan Bible Publishers, 1985.
- Gerrit Singgih, Emanuel. “Implikasi Gender dalam Lembaga Pendidikan Teologi,” dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007
- Gilbert Bilezikian, Gilbert. dikutip dalam Raymond C, Ortlund, Jr., “Male-Female Equality and Male Headship Genesis 1-3,” in *Recovering Biblical Manhood & Womanhood*, ed., John Piper & Wayne Grudem. Illionis, Crossway Books, 2006.
- Ghofur Abdul, *Perempuan dalam Adat Jawa*, kisah-cerita-sejarah.blogspot.com/2012/07/perempuan-dalam-adat-jawa.html, diakses 5 Juni 2016.
- Grudem, Wayne. “The Meaning of Kephale (“Head”): A Response to Recent Studies,” dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, 425.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*, pen., Yayasan ANDI. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- “Kejadian,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, pen., Harun Hadiwijono (Jakarta: OMF, 1992), 1:84.

- Ira Oemar, Kuota 30% Perempuan di Parlemen: Kebutuhan atau Persyaratan? http://www.kompasiana.com/iraannisa/kuota-30-perempuan-di-parlemen-kebutuhan-atau-persyaratan_ diakses 5 Juni 2016.
- Marantika, Chris. Bahan Kuliah: Manajemen Kepemimpinan.
- Maxwell, John C. 17 Hukum Kerjasama Tim yang Efektif. Batam: Interaksara, 2002.
- Meyers, Carol L. Was Ancient Israel a Patriarchal Society? JBL 133, no. 1(2014): 8-27 Duke University, Durham.
- Ortlund, Jr., Raymond C. "Male-Female Equality and Male Headship Genesis 1-3," in *Recovering Biblical Manhood & Womanhood*, ed., John Piper & Wayne Grudem. Illinois, Crossway Books, 2006.
- Packer, J.I., Tenney, Merrill C. dan William White, Jr., "Wanita dan Kewanitaan," dalam *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pardede, Manual. artikel: Pandangan Alkitab Tentang Kepemimpinan Wanita dalam Gereja, <https://asksofia.wordpress.com/2014/07/09/pandangan-alkitab-tentang-kepemimpinan-wanita-dalam-gereja>, diakses 9 April 2016.
- "Pragmatisme," dalam Kamus online KBBI.
- Suroso Pro – Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.
- Stott, John. "Wanita, Pria dan Allah," dalam *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, pen., G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Dikutip oleh Suroso. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- TAP. MPR No. IV/MPR/1978, yang dikutip dari Suroso, Pro – Kontra, 58-59.
- Timpe, A. Dale. *Kepemimpinan dalam Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*, peny. A. Dale Timpe. Jakarta: Gramedia Asri Media, 2000.
- Wawancara tertulis dengan Ibu Pdt. Yeanny Moestikasari Soeryo, M.Th, selaku Gembala Sidang GKMI Semarang di Semarang, periode pengembalaan, 1993 – 2017.
- Wawancara tertulis dengan Ibu Pdt. Esther Hastuti Widiatmadja, selaku Gembala Sidang GPdI Shiloh di Parakan-Temanggung, periode pengembalaan, 1998 – sekarang.
- Yongki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 46.